BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua merupakan proses dimana menurunnya fungsi tubuh lansia yang diakibatkan karena berkurangnya atau rusaknya sel-sel yang ada di dalam tubuh. Proses menua akan terjadi ketika seseorang telah melewati tahap dewasa akhir, dengan proses menua maka tubuh akan mengalami berbagai masalah kesehatan termasuk mengalami penyakit degeneratif yang mana akan menyerang fisik lansia termasuk salah satunya akan menyerang sistem muskuloskeletal. Perubahan sistem musculoskeletal pada lanjut usia yaitu akan mengalami penurunan kekuatan otot, perubahan fungsi tubuh, dan kelemahan fisik (Hanifah *et al*., 2023)

Proses menua akan membuat cairan tulang menurun yang sehingga mengakibatkan tulang menjadi rapuh, membungkuk, persendian akan membesar dan akan menjadi kaku dan kram. Lansia merupakan seseorang yang usianya > 60 tahun, seseorang yang sudah berada pada usia ini akan mengalami penurunan kemampuan kerja tubuh akibat perubahan fungsi organ pada tubuh, salah satunya faktor penyakit kronis dan kemunduran fungsi motorik pada lansia yang menyebabkan gangguan pada sistem muskuloskeletal adalah sakit pinggang bawah atau l*ow back pain* (A. Astuti et al., 2023)

*Low Back Pain (*LBP) atau nyeri punggung adalah nyeri pada daerah punggung akibat suatu kegiatan yang berulang – ulang dan posisi kerja yang mengakibatkan kerusakan ligamen otot dan sendi. Nyeri punggung bawah merupakan masalah kesehatan muskulosketal utama yang berupa nyeri akut maupun kronik disertai gejala kelemahan atau kekakuan otot punggung sehingga keterbatasan gerak. LBP salah satu penyebab utama kecacatan pada lanjut usia 60 tahun atau lebih,yang juga menyebabkan kecacatan yang sangat bermasalah (Utami *et al.,* 2020)

Low Back Pain dengan rasa nyeri terjadi pada bawah batas kosta dan di atas lipatan gluteal inferior yang disertai dengan nyeri kaki atau tanpa nyeri kaki. Rasa nyeri tersebut menimbulkan rasa ketidaknyamanan seseorang. Nyeri

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

punggung bawah dapat timbul sec ara tiba tiba atau bertahap, nyeri yang dirasakan dapat berupa nyeri yang disertai sensasi panas, sama-samar, menusuk, dengan intensitas ringan hingga berat.Nyeri punggung bawah dilihat dari lama terjadinya nyeri dapat dibedakan menjadi nyeri punggung bawah akut, subakut, dan kronis (Putri, D. A. R., Imandiri, 2018)

Prevelensi lo*w back pain* menurut *World Health Organization* tahun 2022 menyatakan bahwa gangguan *muskuloskeletal* didunia berjumlah 1,71 milyar sedangkan kejadian *Low Back Pain* (LBP) merupakan masalah kesehatan ke-3 di dunia antara lain osteoaritis di tahun 2022 berjumlah 528 juta orang, rematik di tahun 2020 berjumlah 335 juta orang dan low back pain di tahun 2022 berjumlah 17,3 juta orang (Mastuti *et al*., 2023). Menurut RISKEDAS (2021) penderita yang mengalami *low back pain* di Indonesia sebanyak 12.914 orang atau 3,71% low back pain di Indonesia ini menduduki peringkat ke-2 setelah influenza (Astuti *et al.,* 2023)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Peningkatan jumlah lansia berarti bertambahnya masalah kesehatan karena terjadinya perubahan-perubahan musculoskeletal dan fisiologi pada lansia. Salah satu penyakit yang sering terjadi pada lansia adalah *Low back pain* (LBP). *Low back pain* (LBP) adalah nyeri pada punggung bawah yang berasal dari tulang belakang baik berupa otot, saraf atau organ lainnya yang diakibatkan oleh penyakit maupun aktivitas tubuh yang tidak baik. Dari 1.144.000 kasus LBP yang menyerang punggung bawah 224.000 kasus dan anggota tubuh bagian atas 426.000 kasus (Harwanti, Ulfah & Nurcahyo, 2019).

Adapun faktor penyebab *Low Back Pain* yaitu usia, jenis kelamin, riwayat keluarga. Dari ketiga faktor tersebut yang merupakan faktor resiko paling utama adalah usia, sehingga biasanya nyeri punggung bawah diderita oleh orang berusia lanjut karena penurunan fungsi-fungsi tubuhnya terutama tulangnya sehingga tidak lagi elastis seperti diwaktu muda. Penurunan fungsi system tubuh pada penyakit ini biasanya di tandai dengan bengkurangnya masa tulang yang mengakibatkan kerusakan jaringan sehingga menyebabkan stabilitas tubuh berkurang terutama pada bagian punggung.

Berdasarkan survei awal peneliti di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu terdapat 31 orang pasien menderita *Low back pain*. Penderita *Low back pain* mengeluh nyeri pada pinggang bawah, Penderita *Low back pain* di wilayah Puskesmas Sawah lebar hanya diberikan obat pereda nyeri untuk mengurangi nyeri dan tidak ada terapi non farmakologi yang diberikan oleh pihak puskesmas.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul "Asuhan Keperawatan Manajemen Nyeri Pada Pasien *Low back pain* Dengan Nyeri Akut Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025".

Dalam pelaksanaan proses asuhan keperawatan pada pasien dengan *low back pain* salah satu masalah keperawatan yang sering timbul yaitu nyeri akut (SDKI2017). Nyeri akut Merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang diakibatkan oleh kerusakan jaringan aktual dan potensial, nyeri timbul secara tiba-tiba atau lambat dari intensitas nyeri ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi dan diprediksi serta berlangsung > 3 bulan.

Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang disarankan untuk mengatasi masalah nyeri akut yaitu dengan manajemen nyeri. Manajemen nyeri pada *low back pain* bertujuan untuk mengurangi atau mengilangkan rasa sakit dan tidak nyaman. Manajemen nyeri pada penderita *low back pain* dapat dilakukan dengan 2 metode yaitu dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi yaitu modal utama untuk meningkatkan kenyamanan dan untuk mengurangi intensitas nyeri, dengan terapi farmakologi biasanya akan diberi obat-obatan jenis analgesik. Dalam penatalaksanaan farmakologi obat yang sering digunakan pada penderita *low back pain* adalah dengan pemberian obat jenis analgesik, yaitu Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) diantaranya seperti Ibuproen, Naprosken, dan Assamefenamat (Nyoman Wahyu Pangi et al., 2023).

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan ketidaknyamanan mental akibat kerusakan jaringan dan bersifat subyektif dengan keluhan sensorik yang dinyatakan seperti pegal, linu, ngilu, dan seterusnya dapat dianggap sebagai

modalitas nyeri (Muttaqin dalam Wati et al, 2022). Nyeri merupakan gejala yang sering dialami pada penderita *Low back pain*.

Terapi non farmakologi yang biasanya dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri sendi pada penderita *low back pain* antara lain, terapi relaksasi otot progresif, swedish massage dan terapi *wiliam flexion exercies*. Kelebihan dari masing-masing terapi ini yaitu sebagai pengobatan untuk mengurangi nyeri sendi pada penderita *low back pain*.

Teknik relaksasi otot progresif merupakan terapi yang terfokus untuk mempertahankan kondisi relaksasi yang melibatkan kontraksi dan relaksasi berbagai kelompok otot mulai dari kaki kearah atas atau dari kepala ke arah bawah dengan cara ini maka akan disadari dimana otot itu akan berada dan dalam hal ini akan meningkatkan kesadaran terhadap respon otot tubuh. Terapi latihan otot progresif merupakan salah satu terapi komplementer yang mampu megurangi nyeri (Nurjannah et al., 2022).

William flexion exercise akan melatih otot-otot yang melenturkan tulang belakang lumbosakral, yaitu otot perut dan otot gluteus maximus dan ekstensi ekstensor pinggul. Hal ini berdampak pada penambahan aktivitas fungsional, gerakan lumbar, dan bisa mengurangi rasa sakit pinggang, sebab latihan tersebut menimbulkan pengaruh pada fleksibilitas dan kontraktilitas otot dalam gerakan sinergis, yakni antara otot perut dan lumbar. Waktu mengkontraksikan otot perut, membuat otot punggung bawah menjadi nyaman. Gerakan terapi william *flexion exercise* untuk melonggarkan foramen intervertebralis, meluaskan struktur ligamen, serta memungkinkan sendi apophiseal meregang. Latihan pelvic tilt digunakan untuk memperkuat otot penyangga di sekitar pinggang, terutama otot perut. Gerakan pelvic berfungsi untuk mengurangi kejang otot pada punggung. Gerakan single and double knee to chest untuk melemaskan otot pinggul. Gerakan lying leg digunakan menguatkan otot paha belakang dan psoas. Latihan partial sit up mempunyai manfaat menurunkan kurva lumba.(Adolph, 2016)

Swedish massage adalah pijat yang dilakukan dengan sentuhan lembut mengunakan tangan dengan tujuan untuk relaksasi otot, mengurangi nyeri dan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

memperlancarkan aliran darah. Pijat tradisional ini sudah ada sejak zaman moyang turun menurun, pijat swedish massage beda dengan pijat tradisional. Pijat *swedish massage* ini menggunkan jari-jari dan telapa tangan dan menggunakan minyak babyoil, sedangkan pijat biasanya menggunakan berbagai macam alat dan minyak kelapa yang sering dipakai pijat ini dilakukan untuk meredahkan ketegangan pada otot tubuh. Teknik *swesdih massage* sebelum dimulai pemijitan pada pasien dilakukan pengecekan tekanan darah terlebih dahulu, pemijitan ini dimulai dari lumbal bawah, bahu atas, dan penekatan titik pada tubuh bertujuan untuk mempelancarkan pereedaran darah dan memperbaiki rasa nyeri dipinggang pada tubuh sehingga dapat mengurangi rasa nyeri, kelelahan serta ketegangan otot (Fahriyah et al., 2021)

Kompres hangat jahe merupakan salah satu tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri untuk mengurangi intensitas nyeri pada penderita *Low back pain*. Kompres jahe memiliki manfaat mengurangi nyeri karena sifatnya yang hangat. Sifat hangat tersebut dapat meningkatkan aliran darah agar mendapatkan efek analgesik dan relaksasi otot yang dapat mengurangi rasa nyeri. Penelitian Muchlis & Ernawati (2021) tentang efektivitas pemberian terapi kompres hangat jahe untuk mengurangi nyeri sendi menyimpulkan bahwaterapi kompres jahe efekif mengurangi dan menurunkan skala nyeri (Back *et al.,* 2023)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul ”Asuhan Keperawatan Manajemen Nyeri Pada Pasien *Low Back Pain* Dengan Nyeri Akut Di Wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen Nyeri Pada Pasien lansia *Low back pain* Dengan Nyeri Akut Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025?

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen Nyeri Pada Pasien l*ow back pain* Dengan Nyeri Akut Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui gambaran pengkajian kebutuhan rasa nyaman pada pasien *Low back pain* di Puskesmas Sawah Lebar

b. Diketahui gambaran diagnosis keperawatan kebutuhan rasa nyaman pada pasien *Low back pain* di Puskesmas Sawah Lebar

c. Diketahui gambaran rencana keperawatan manajemen nyeri pada pasien *Low back pain* di Puskesmas Sawah Lebar

d. Diketahui gambaran implementasi keperawatan manajemen nyeri pada *Low back pain* di Puskesmas Sawah Lebar

e. Diketahui gambaran evaluasi keperawatan manajemen nyeri pada Low *back pain* di Puskesmas Sawah Lebar

f. Diketahui pendokumentasian keperawatan manajemen nyeri pada *Low back pain* di Puskesmas Sawah Lebar

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Untuk meningkatkan kemampuan menerapkan asuhan keperawatan gerontik pada pasien *Low back pain* dengan menggunakan berbagai tindakan intervensi berdasarkan *Evidence Based Nursing*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah berbagai referensi ilmiah khususnya pengetahuan intervensi dalam keperawatan gerontik dengan nyeri akut pada pasien *Low back pain*

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat menjadi masukkan dan sumber informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pasien *Low back pain*

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penulisan diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pasien dan keluarga dalam menghadapi masalah nyeri akut pada pasien *Low back pain*

E. Target Luaran

Monograf merupakan target luaran yang ditujukan untuk studi kasus asuhan keperawatan manajemen nyeri pada pasien *Low back pain* dengan nyeri akut adalah monograf

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu